

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Menyontek merupakan sebuah kata negatif yang sering didengar terjadi dalam dunia pendidikan Indonesia. Terutama bila sedang musimnya Ujian Nasional (UN) di tingkat sekolah, dan tidak jarang pula terjadi di jenjang perguruan tinggi sekelas mahasiswa bahkan dosen. Walaupun mungkin mahasiswa atau dosen dalam hal ini bukan menyontek seperti pemahaman kita menyontek di tingkat sekolah tetapi lebih kepada perilaku plagiarisme. Hal ini seperti yang dilansir media elektronik Republika bahwa “Selama setahun terakhir ini, tepatnya sepanjang 2012 hingga pertengahan 2013, lebih dari 100 dosen setingkat lektor, lektor kepala, dan guru besar, di Indonesia tertangkap melakukan plagiarisme (penjiplakan)” (Republika, 02 Oktober 2013).

Berbeda dengan fenomena menyontek di tingkat sekolah, contohnya saja kasus yang beberapa tahun lalu terjadi. Ny Siami, Warga Jl Gadel Sari Barat, Kecamatan Tandes, Surabaya diusir ratusan warga karena ia telah melaporkan guru SDN Gadel 2 yang memaksa anaknya, Al, memberikan contekan kepada teman-temannya saat UN pada 10-12 Mei 2011. Ia tak pernah membayangkan niat tulus mengajarkan kejujuran kepada anaknya malah menuai petaka (Kompas.com, 15 Juni 2011). Luar biasa bukan penyakit menyontek ini melekat di dunia pendidikan kita? Sudah seperti penyakit flu yang cepat menular dan menjangkit siapa saja. Bahkan bagaikan kebudayaan yang rasanya tidak sah jika tidak dilaksanakan.

Apabila melihat pada kedua fakta di atas rasanya sangat miris karena sangat bertolak belakang dengan tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam pasal 3 UU. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Disini kita coba menggarisbawahi tujuan agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia. Bukankah setiap

agama mengajarkan kebaikan yang salah satunya berbuat jujur? Sebetulnya apa yang salah dengan dunia pendidikan kita? Bagaimana pandangan Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia terhadap permasalahan tersebut?

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pandangan islam terhadap budaya menyontek di kalangan pendidikan formal di Indonesia?
2. Apa solusi dari permasalahan tersebut?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

1. Memahami pandangan islam terhadap budaya menyontek di kalangan pendidikan formal di Indonesia.
2. Menerapkan solusi dari permasalahan menyontek di kalangan pendidikan formal di Indonesia.

## **1.4 Manfaat Penulisan**

Manfaat dari penulisan makalah ini terhadap kami selaku penulis agar dapat menjadi salah satu sarana menambah wawasan terhadap pandangan Islam tentang budaya menyontek dan solusinya. Selain itu, secara teoritis dapat memberikan pemahaman terhadap pembaca mengenai pandangan Islam tentang budaya menyontek dan solusinya dan secara aplikatif dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

## 2.1 Definisi Menyontek

Dalam bahasa Arab, menyontek atau nyontek disebut dengan *gish* (الغش) dan *khadiyah* (الخدیعة) yang berarti tipu daya. Dalam kamus *Al Mukjamul Wasith* arti الغش في الامتحان : أن يكتب الطالب في ورقة الإجابة ما ينقله من جره أو من الغش معه artinya pelajar menulis kertas jawaban dengan cara memindah atau menyalin dari teman sebelah atau dari teman yang dibawanya. (Pondok Pesantren Al-Khoirot, 2012)

Islam mengatur hukum yang mengatur segala aspek kehidupan manusia. Dalam urusan menyontek yang dalam artian ini adalah tipu daya. Dalam Hadis shahih riwayat Muslim Nabi Muhammad SAW bersabda:

Hadis Shahih lain riwayat Muslim menyebutkan:

Thabrani juga meriwayatkan sebuah hadis dimana Nabi bersabda:

Hadis- hadis shahih diatas menggambarkan betapa kegiatan menyontek itu lebih baik dihindari karena hal itu hanya mendatangkan mudharat bagi para pelakunya. Walaupun masih bersifat umum mengenai tindakan praktik tipu daya

dan ketidakjujuran sekarang apalagi yang bisa kita samakan dengan tindakan menyontek selain ketidakjujuran. Selain hadis-hadis shahih, yang paling menguatkan adalah firman Allah. Allah berfirman dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah (2:9)

يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

Artinya:

*“Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.” (QS. Al-baqarah : 9)*

Maka dari itu, sebagai umat yang mengikuti ajaran Rasulullah SAW alangkah lebih baiknya untuk mengikuti suri tauladan beliau. Menyontek seperti yang telah dipaparkan merupakan tindakan tipu daya baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, yang sadar ataupun tidak akan berdampak dalam kehidupan. Oleh karena itu, mulai dari sekarang mulai ubah perilaku menyontek jangan membuatnya terus “membudaya” agar dampak yang lebih besar tidak terjadi dan tercipta generasi yang jujur, pekerja keras dan bangga karena semua itu didapatkan dari hasil keringat sendiri.

### 2.3 Solusi

Ibadah dalam islam adalah suatu jalur yang harus ditempuh oleh setiap Muslim untuk berhadapan atau bertemu dengan Tuhannya. Ibadah memiliki pengaruh dalam pendidikan pribadi muslim. Dengan ibadah, manusia selalu terdorong untuk menguatkan imannya kepada Allah dan menetapkan wujud-Nya serta mengetahui bahwa Allah selalu melihat, mendengar dan mengetahui segala ucapan, tingkah laku dan perbuatan hambanya, baik yang terang-terangan maupun yang tersembunyi. Orang-orang yang tekun melaksanakan ibadah dengan ikhlas seperti shalat dengan khusyu akan mendapat bimbingan dalam pandangan hidupnya, sehingga ia akan selalu merasa optimis dalam melakukan segala sesuatu dengan ibadah (Ja’far,1982).

Kebiasaan kurang baik disekolah adalah siswa menyontek. Hal ini sudah sering dilakukan oleh semua pelajar, baik di kalangan sekolah menengah bahkan perguruan tinggi, padahal menyontek merupakan perbuatan yang tidak jujur,

perbuatan ini membuat ketergantungan yang sangat hebat. Ketakutan yang ditimbulkan dalam budaya menyontek adalah negara kita semakin lama semakin menjadi yang terbawah dalam hal pendidikan. Untuk menghapus kebiasaan menyontek dikalangan pelajar butuh usaha yang sangat ekstra agar kebiasaan menyontek tidak terjadi dikalangan pelajar Indonesia. Namun ada cara untuk mencegah siswa agar tidak menyontek adalah :

1. Guru perlu menyelidiki perkembangan pola belajar siswa sebagai usaha pencegahan.
2. Bantulah siswa untuk menemukan jalan keluarnya dan berikan motivasi jika siswa merasa tidak siap untuk menghadapi tes dan merasa takut gagal.
3. Berilah bantuan dan bimbingan pada siswa dalam belajar di rumah.
4. Berikan penjelasan tentang keburukan menyontek kepada siswa
5. Jika kemampuan siswa dibawah standar, maka berilah tambahan belajar diluar jam sekolah
6. Jika siswa ketahuan menyontek, jangan dihukum atau diejek, namun berilah kesempatan untuk bertanggung jawab
7. Pujilah atas usaha terbaiknya dan hargailah.
8. Jangan membuat siswa merasa rendah
9. Bersikap tenang, jika siswa mengakui perbuatan curang yang dilakukan karena kemauannya sendiri (Cahyani, 2012).

Selain itu, dalam pendidikan formal solusi dalam mengatasi kecurangan untuk meningkatkan kejujuran, yaitu harus dimulai dari diri sendiri misalnya sebagai seorang guru, jika ingin mempunyai siswa yang jujur maka guru juga harus menanamkan sifat jujur terlebih dahulu. Menerapkan sikap kejujuran pada seorang anak itu tidak mudah, tetapi jika kita yakin dan berusaha untuk menerapkannya *InsyaAllah* bisa.

Kejujuran pada siswa biasanya diuji ketika siswa melakukan ujian atau tes, banyak siswa yang tidak jujur dan memilih menyontek atau kerjasama dengan temannya, solusi dari permasalahan tersebut yaitu kita bisa menerapkan aturan seketat mungkin, dan jangan pernah memberikan ruang sedikitpun untuk siswa bisa melakukan kecurangan atau ketidakjujuran misalnya kita berusaha untuk setiap kali akan ujian maka tas, buku dll harus disimpan di depan ruangan, tidak meninggalkan ruangan saat siswa mengerjakan soal, dan yang paling penting pada saat diawal memberikan peringatan untuk tidak menyontek dengan ancaman misalnya keluarkan atau nilai ujiannya tidak sah. Minimal cara demikian itu bisa menerapkan dan mengajarkan kejujuran, sehingga walaupun hal itu terlihat seperti pemaksaan akan tetapi dengan seperti itu siswa tidak akan berani menyontek atau tidak jujur. Kebiasaan menyontek memang sangat tidak baik karena tidak mendidik siswa dalam proses pembelajaran. Namun ketika siswa percaya diri dalam menghadapi tes maka kebiasaan menyontek itu tidak akan terjadi.

Solusi berikutnya untuk menghindari kecurangan dalam ujian atau menyontek ialah jika dilihat dari kurikulum sekarang yang mewajibkan untuk menerapkan pendidikan karakter disetiap mata pelajaran, hal ini memberikan ruang dan memudahkan guru untuk memberikan nasihat-nasihat diluar mata pelajaran yang guru sampaikan yaitu tentang akhlak dan moral, kita bisa menyelipkan ajaran-ajaran Islam bahwa bohong atau tidakjujur itu merupakan sifat tercela yang harus kita jauhi, bahkan bukan hanya Islam yang setuju dengan hal itu, agama lain pun mungkin akan mengakui dan sangat setuju dengan bohong atau tidak jujur itu merupakan sifat tercela yang harus kita jauhi, tetapi dengan catatan “bahwa jangan hanya berbicara tapi sebagai seorang guru harus dapat membuktikan bahwa disetiap mengajar, mendidik, dan dalam keseharian dapat berlaku jujur minimal untuk diri sendiri.

Dalam pandangan Islam, menyontek merupakan perbuatan yang tidak baik, karena dalam Islam telah diajarkan bahwa taatlah kepada Allah dan taat pula kepada Rosul-Nya. Nabi Muhamad adalah contoh teladan yang sebaik-baiknya manusia dimuka bumi yang harus kita contoh dengan sifat-sifat nya yaitu Sidik, Amanah,

Fathanah, Tabligh salah satunya adalah sidik yang berarti jujur, beliau adalah orang yang terkenal dengan kejujurannya.

Hukum menyontek dalam islam memang sudah tertera dalam hadis dan Al-quran. Seperti sabda Nabi dalam hadist Sahih riwayat Muslim : “ Barang siapa yang menipu kita, maka ia bukan bagian dari kita “. Allah berfirman dalam Al-qura’n surat Al-Baqarah 2:9 *“Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.”* Dengan dijelaskannya dalam hadist dan firman Allah memang menyontek itu hukumnya haram, karena melakukan tipu daya baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Menyontek pada saat ujian, merupakan perilaku tipu daya yang tidak bertanggung jawab yang memiliki dampak besar bagi masa depan.

Menurut pandangan islam, cara untuk berhenti atau menghindari dari kebiasaan menyontek yang paling utama adalah niat dan komitmen untuk berhenti menyontek apapun yang terjadi. Selain itu cara mengatasi kebiasaan menyontek adalah :

1. Menyadari bahwa hidup yang bermartabat, terhormat dan membahagiakan dalam jangka panjang adalah hidup dengan penuh kejujuran betapapun berat kejujuran itu.
2. Menyadari bahwa hasil dari menyontek adalah kepalsuan, bagaimanapun tinggi prestasi yang dicapai dirinya.
3. Menyadari bahwa kebahagiaan sejati terletak pada kerja keras dan saat memetik hasil dari jerih payah dari kerja keras.
4. Berteman dengan orang-orang jujur dan pekerja keras dan menjauh dari lingkungan yang suka menyontek ( Pesantren al-Khoirot, 2012).

Jadi dilihat dari sisi manapun, menyontek itu merupakan perbuatan yang tidak terpuji yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain bahkan bangsa ini. Larangan agar tidak menyontek atau tidak jujur memang sudah dijelaskan dalam hadis bahkan firman Allah SWT. Makadari itu kita sebagai pelajar alangkah baiknya mencoba

sedikit demi sedikit untuk menjauhi hal-hal yang tidak disukai Allah, segala sesuatu butuh proses untuk berubah menjadi lebih baik, dan dalam mencapai kesuksesan kita memang membutuhkan pengorbanan dan keberanian, karena kunci kesuksesan itu adalah keberanian, maka kita harus berani untuk mengerjakan sesuatu dengan percaya diri tanpa menipu, meniru atau menyontek yang sangat merugikan diri sendiri dan orang lain yang sudah pasti tidak disukai Allah SWT.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Pengambilan Data**

Metode pengambilan data yang dipilih kelompok adalah metode pengambilan data dengan cara penyebaran angket atau kuesioner. Menurut Arikunto (Sudharta, T, Tahun) “Angket atau Kuesioner adalah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang ia ketahui.” Sedangkan menurut Sugiyono (Sudharta, T.Tahun) mengartikan Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner, dimana daftar pertanyaan yang dibuat oleh kelompok merupakan pertanyaan yang berstruktur dan berdasar pada pengalaman dari responden. Pertanyaan berbentuk pilihan ganda dan bersifat kuesioner tertutup dengan tidak adanya pencantuman nama untuk menjaga privasi dari responden.

#### **3.2 Waktu dan Tempat Penelitian**

Hari, tanggal : Selasa, 08 Oktober 2013

Tempat: Lingkungan Kampus Universitas Pendidikan Indonesia

#### **3.3 Populasi dan Sampel Penelitian**

##### **A. Populasi**

Populasi menurut Warsito dalam Atmanta (2010: 28) adalah keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, hewan, tumbuhan, gejala, nilai tes, atau peristiwa, sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian.

Populasi yang digunakan oleh kelompok adalah pelajar tingkat menengah dan perguruan tinggi yaitu SMA Labschool UPI dan Mahasiswa/i Universitas Pendidikan Indonesia.

## **B. Sampel**

Arikunto dalam Atmanta (2010: 28) memaparkan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Sampel yang diajukan memang bukan mutlak pandangan seluruhnya karena kelompok hanya melakukan kepada 10 orang dari kalangan Siswa menengah atas dan 10 dari kalangan mahasiswa.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Analisis data dilakukan berdasarkan hasil kuesioner yang dilakukan pada tanggal 08 Oktober 2013 kepada 20 orang responden. Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa SMA Labschool UPI dan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

Kuesioner yang disebarkan berjumlah 20 lembar dengan bentuk pertanyaan pilihan maksimal 3 pilihan tiap pertanyaan yang jumlahnya 11 pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan mengenai berapa lama waktu belajar, pendapat mengenai menyontek, tindakan yang dilakukan dan pentingnya kejujuran. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan oleh kelompok hanya penelitian kecil-kecilan untuk mengetahui bagaimana urgensi menyontek dan korelasinya dengan kejujuran.

Responden merupakan siswa dan mahasiswa dari lingkungan kampus Universitas Pendidikan Indonesia. Hal ini melalui beberapa pertimbangan dari kelompok salah satunya yaitu memandang menyontek yang seolah telah menjadi ‘budaya’ dari pandangan dua jenjang yang berbeda, sekolah menengah guna mengetahui pandangan mereka mengenai menyontek dan mahasiswa UPI yang notabene diproyeksikan menjadi pendidik di masa mendatang diperlukan pandangannya karena generasi muda bangsa kelak berada di tangan pendidiknya, yaitu guru.

#### **a. Kalangan Pelajar Sekolah Menengah**

##### **1. Waktu Belajar**

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai waktu belajar dan lamanya belajar siswa dalam kesehariannya. Dari 10 siswa SMA Lab School UPI yang menjadi responden dari penelitian kelompok kebanyakan siswa belajar selama 1 jam yaitu 4 dari 10, kurang dari 1 jam 3 dari 10, dan lebih dari 1 jam 3 dari 10. Untuk selanjutnya dapat dilihat dari tabel berikut ini.

**Tabel 1**  
**Lamanya Waktu Belajar Siswa**

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Kurang dari satu jam	3	30%
2.	Satu jam	4	40%
3.	Lebih dari satu jam	3	30%
Jumlah		10	100%

Tabel 1 memaparkan lamanya waktu belajar siswa 30% siswa belajar kurang dari 1 jam, 40% siswa belajar selama satu jam dan 30% siswa belajar lebih dari satu jam. Walaupun lamanya belajar belum tentu memiliki korelasi dengan tingkat prestasi siswa namun dalam hal ini minat belajar siswa sesuai tabel diatas masih rata-rata.

Selanjutnya, lamanya waktu belajar pun memiliki hubungan dengan alasan belajar siswa. Dari 10 responden 5 mengungkapkan bahwa mereka belajar tergantung pada keinginan. Menjadi sangat mengkhawatirkan bila belajar hanya sesuai keinginan, menjadi salah satu indikasi bahwa belajar masih menjadi salah satu aktivitas bukan rutinitas, terbukti dengan perbandingan siswa yang belajar setiap hari hanya 2 responden saja. Dan selebihnya adalah siswa yang hanya belajar bila ada tugas atau akan ada ulangan. Berikut adalah tabel dari alasan belajar siswa.

**Tabel 2**  
**Alasan Belajar Siswa**

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Jika ada tugas/ ulangan	3	30%
2.	Setiap hari	2	20%
3.	Tergantung keinginan	5	50%
Jumlah		10	100%

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa presentase alasan belajar siswa adalah 30% jika ada tugas dan ulangan siswa belajar, 20% belajar setiap hari dan sisanya yang lebih banyak yaitu setengah dari responden atau 50% masih belajar tergantung dengan keinginan.

## **2. Persepsi Pelajar tentang Menyontek**

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil kuesioner atau angket mengenai persepsi siswa mengenai menyontek. Karena menyontek yang telah ‘membudaya’ ini bukan hanya PR dari mandat kurikulum tetapi juga kewajiban semua pihak terkait untuk membenahinya. Persepsi pelajar sekolah menengah mengenai menyontek dibagi pada tiga kategori yaitu baik, biasa saja ataukah buruk. Lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

**Tabel 3**  
**Persepsi Pelajar tentang Menyontek**

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Baik	1	10%
2.	Biasa Saja	2	20%
3.	Buruk	7	70%
Jumlah		10	100%

Dari data diatas dapat kita lihat bahwa persepsi pelajar sekolah menengah terhadap menyontek sebagian besar sepakat bahwa menyontek merupakan hal yang buruk dengan presentase 70% atau 7 dari 10 responden memilih menyontek merupakan hal yang buruk. Sedangkan sisanya adalah 10% menganggapnya baik dan 20% menganggapnya biasa saja.

### 3. Pengalaman Pribadi dalam Menyontek

Pada bagian ini, akan dijelaskan mengenai pengalaman pribadi siswa yang berkaitan dengan menyontek diantaranya pengalaman diri pribadi dan teman dalam menyontek hingga cara yang digunakan dalam menyontek. Berikut pada tabel 4 akan dijelaskan mengenai pengalaman pribadi dalam menyontek.

**Tabel 4**  
**Pengalaman Pribadi dalam Menyontek**

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Pernah	6	60%
2.	Tidak Pernah	4	40%
Jumlah		10	100%

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa lebih dari setengah responden pernah melakukan tindakan menyontek. 6 dari 10 siswa atau sama dengan 60% menyontek pada saat ulangan ataupun mengerjakan tugas sisanya yaitu 4 dari 10 atau sama dengan 40% tidak pernah melakukan tindakan menyontek.

Selanjutnya, cara-cara yang digunakan dalam kegiatan menyontek pun beragam. Dalam hal ini, kelompok membagi dalam tiga kategori diantaranya dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

**Tabel 5**  
**Cara yang Digunakan dalam Menyontek**

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Melihat Buku	1	10%
2.	Melirik kanan-kiri	6	60%
3.	Kedua-duanya	3	30%
Jumlah		10	100%

Dari data diatas dapat dilihat bahwa cara yang digunakan dalam menyontek kebanyakan adalah melihat kanan-kiri dengan presentase 60% atau dengan responden 6 dari 10. Selanjutnya diikuti dengan melihat buku 10% atau 1 dari 10 dan kedua-duanya (melihat buku dan melirik kanan-kiri) dengan responden 3 dari 10 atau 30%. Lebih dari itu, pengalaman pribadi tidak terbatas pada diri pribadi semata namun juga orang disekitar dapat menjadi salah satu acuan guna mengetahui bagaimana tindakan menyontek di kalangan pelajar sekolah menengah. Berikut dapat dilihat tabel 6.

**Tabel 6**  
**Pengalaman Pribadi dengan Menyontek II (Melihat Teman)**

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Pernah	10	100%
2.	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		10	100%

Dari data diatas dapat dipelajari bahwa pengalaman pribadi yang berkaitan dengan menyontek atau yang dalam hal ini perilaku teman sangat

mencengangkan. 10 responden atau 100% sepakat bahwa mereka pernah melihat temannya menyontek. Betapa hal ini menunjukkan bahwa menyontek adalah hal yang biasa.

#### 4. Tindakan yang dilakukan untuk Perilaku Menyontek

Pada bagian ini, kelompok akan menjelaskan mengenai tindakan yang dilakukan baik dari diri pribadi ataupun guru ketika terjadi kecurangan dalam hal ini menyontek. Kelompok membagi ke dalam dua tabel. Berikut adalah tabel tindakan diri pribadi terhadap perilaku menyontek.

**Tabel 7**

**Tindakan Pribadi dengan Perilaku Menyontek**

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Menegur	0	0%
2.	Memberitahu guru/ dosen	1	10%
3.	Biasa saja	9	90%
Jumlah		10	100%

Setelah sebelumnya 100% dari responden sepakat pernah melihat temannya menyontek selanjutnya tindakan yang dilakukannya pun terkesan tanpa reaksi atau biasa saja menghadapi teman yang menyontek dengan 9 dari 10 dari responden atau 90% sepakat 'biasa saja' melihat temannya menyontek. Dan hanya 1 dari 10 atau 10% yang memberitahu guru ketika tindakan ini terjadi bahkan tidak ada yang berani menegur satu pun.

Tindakan yang sebelumnya adalah tindakan dari teman sebayanya, selanjutnya akan dijelaskan mengenai persepsi mereka terhadap tindakan guru dengan perilaku menyontek, dapat dilihat dari tabel berikut ini.

**Tabel 8**

**Persepsi Pelajar Mengenai Tindakan Guru dengan Perilaku Menyontek**

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Mengeluarkan siswa/ mahasiswa	3	30%
2.	Diberi nilai jelek	3	30%
3.	Acuh tak acuh	4	40%
Jumlah		10	100%

Tindakan guru dalam menghadapi siswa yang menyontek kelompok bagi dalam tiga kategori jawaban. Dari data diatas, dapat kita ketahui bahwa tindakan guru lebih banyak “acuh tak acuh” dengan jumlah pemilih dari responden 4 dari 10 atau 40%. Selanjutnya persentase dari mengeluarkan siswa dan diberi nilai jelek memiliki persentase yang sama yaitu 30% dengan jumlah pemilih 3 dari 10.

#### 5. Persepsi Pelajar tentang banyaknya perilaku Menyontek

Pada bagian ini kelompok akan menjelaskan mengenai persepsi siswa mengenai alasan banyaknya perilaku menyontek di kalangan pelajar sekolah menengah. Selanjutnya dapat dilihat pada tabel 9 dibawah ini.

**Tabel 9**  
**Pelajar Mengenai Alasan Banyaknya Tindakan Menyontek**

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Ada kesempatan	2	20%
2.	Tidak belajar/ kurang persiapan	8	80%
3.	Tidak mengerjakan tugas/ ulangan mendadak	0	0%
Jumlah		10	100%

Dari data diatas, dapat diketahui bahwa alasan banyaknya menyontek mayoritas dari responden sepakat bahwa hal tersebut terjadi karena kurangnya persiapan siswa dalam menghadapi ulangan dan tidak belajar dengan pemilih 8 dari 10 responden atau 80%. Selanjutnya diikuti oleh adanya kesempatan dengan 20% atau 2 dari 10 dan tidak mengerjakan tugas atau adanya ulangan mendadak tidak menjadi alasan mereka untuk menyontek.

#### 6. Keinginan bersikap Jujur



Setelah rangkaian pertanyaan yang ranahnya konkrit, selanjutnya puncak dari semua pertanyaan tersebut adalah masihkah para siswa ini memiliki keinginan untuk berperilaku jujur? Karena tindakan menyontek sebagai upaya mendapat nilai bagus dengan cara yang dapat dikatakan instan ini hanya akan menumbuhkan budaya yang kurang baik untuk masa depan generasi muda bangsa, bayangkan saja bahwa seorang dokter tumbuh dari seorang pencontek akan ada berapa pasien yang ia tipu bahkan lebih-lebih salah diagnosa? Tentu itu hanya salah satu contoh tapi menjadi bahan renungan bersama. Berikut adalah tabel keinginan berperilaku jujur siswa.

**Tabel 10**  
**Keinginan Berperilaku Jujur**

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Pernah	8	80%
2.	Tidak Pernah	1	10%
3.	Belum Tapi Akan	1	10%
Jumlah		10	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa hampir seluruhnya masih berkeinginan untuk berperilaku jujur yaitu 8 dari 10 responden atau sekitar 80%. Dan tidak pernah 1 dari 10 responden atau 10% dan belum tapi akan 1 dari 10 atau sekitar 10% reponden memilihnya.

## **b. Kalangan Mahasiswa**

### **1. Waktu Belajar**

Setelah sebelumnya kita berbicara tentang perilaku menyontek di kalangan pelajar tingkatan sekolah menengah selanjutnya kita akan berbicara

mengenai perilaku menyontek di kalangan mahasiswa atau pelajar tingkat perguruan tinggi. Salah satu indikator kelompok adalah waktu belajar dan lamanya waktu belajar mahasiswa dan korelasinya terhadap perilaku menyontek. Lamanya waktu belajar mahasiswa dalam hal ini responden mengatakan bahwa mereka belajar lebih dari 1 jam lumayan banyak yaitu 7 dari 10 diikuti oleh kurang dari satu jam 2 dari 10 responden dan satu jam dipilih oleh 1 dari 10 responden.

**Tabel 11**  
**Lamanya Waktu Belajar Mahasiswa**

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Kurang dari satu jam	2	20%
2.	Satu jam	1	10%
3.	Lebih dari satu jam	7	70%
Jumlah		10	100%

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa presentase dari tiap kategori adalah 20% untuk belajar kurang dari satu jam, 10% untuk belajar satu jam dan yang mengejutkan 70% belajar lebih dari satu jam, dalam hal ini telah adanya kesadaran untuk belajar mandiri.

Selanjutnya, setelah lamanya waktu belajar kelompok pun menanyakan perihal alasan belajar mahasiswa. Dari tiga kategori jawaban responden masih belajar tergantung pada keinginan, namun jika melihat tabel sebelumnya paling tidak keinginannya masih cukup tinggi. Belajar tergantung keinginan dilakukan 7 dari 10 mahasiswa, belajar setiap hari dilakukan 2 dari 10 responden dan belajar jika ada tugas dan akan ada ulangan dilakukan oleh 1 dari 10 responden.

**Tabel 12**

### Alasan Belajar Mahasiswa

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Jika ada tugas/ ulangan	1	10%
2.	Setiap hari	2	20%
3.	Tergantung keinginan	7	70%
Jumlah		10	100%

Dari tabel diatas, dapat kita ketahui bahwa mayoritas dari responden kalangan mahasiswa belajar tergantung pada keinginan yaitu sekitar 70% diikuti oleh belajar setiap hari 20% dan belajar jika ada tugas atau ulangan 10%.

### 2. Persepsi Mahasiswa tentang Menyontek

Dari penyebaran angket yang dilakukan kepada 10 responden mahasiswa UPI dengan pertanyaan bagaimana tanggapan mereka tentang menyontek, tidak ada dari mereka yang menganggap menyontek itu baik, 4 dari 10 responden menganggap menyontek merupakan perilaku yang biasa saja dan 6 dari 10 menganggap bahwa menyontek adalah perilaku yang buruk.

**Tabel 13**

#### Persepsi Mahasiswa tentang Menyontek

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Baik	0	0%
2.	Biasa Saja	4	40%
3.	Buruk	6	60%
Jumlah		10	100%

Dari tabel 13 dapat kita ketahui bahwa tidak ada yang menganggap menyontek itu baik atau 0%, menganggap menyontek biasa saja 40%, dan menganggap menyontek itu buruk 60%.

### 3. Pengalaman Pribadi dalam Menyontek

Pada bagian ini kelompok mengkaji mengenai pengalaman pribadi mahasiswa dalam kaitannya dengan menyontek. Penyebaran angket yang dilakukan pada 10 orang responden dengan pertanyaan pernahkah mereka menyontek, 10 dari 10 responden mengatakan “Pernah” dan tidak ada satupun yang menjawab “Tidak Pernah”.

**Tabel 14**  
**Pengalaman Pribadi dalam Menyontek**

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Pernah	10	100%
2.	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		10	100%

Dari tabel 14 dapat kita ketahui bahwa 100% dari responden mengatakan mereka pernah menyontek dan tidak ada yang mengatakan “Tidak Pernah” atau 0% menyontek. Kemudian lebih lanjut cara yang digunakan pun ditanyakan oleh kelompok, kelompok membagi cara yang digunakan pada tiga kategori jawaban yaitu melihat buku, melirik kanan-kiri dan kedua-duanya.

Dari penyebaran angket yang dilakukan pada 10 responden mahasiswa UPI mengatakan bahwa cara yang digunakan dalam menyontek 1 dari 10 responden melihat buku, 5 dari 10 responden melirik kanan-kiri dan melakukan kedua-duanya 4 dari 10 responden.

**Tabel 15**  
**Cara yang Digunakan dalam Menyontek**

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Melihat Buku	1	10%
2.	Melirik kanan-kiri	5	50%
3.	Kedua-duanya	4	40%
Jumlah		10	100%

Dari tabel 15 dapat diketahui presentase bahwa responden menyontek dengan melihat buku 10%, melirik kanan kiri 50% dan melakukan kedua-duanya 40%. Hal ini jelas bahwa mulai adanya ketakutan melihat buku dan mereka lebih berani melirik kanan-kiri dalam perilaku menyonteknya. Dan tentu saja, melirik kanan-kiri tidak melibatkan satu orang saja, tapi minimal 2 orang. Pada pertanyaan selanjutnya kelompok menanyakan perihal pernahkah mereka melihat temannya menyontek.

Dari penyebaran angket yang dilakukan oleh kelompok kepada 10 responden dari mahasiswa UPI, 10 dari 10 responden mengatakan “Pernah” melihat temannya menyontek dan tidak ada yang mengatakan “Tidak Pernah”

melihat temannya menyontek. Mencengangkan, perilaku menyontek ini telah mengakar dan ini sudah “kronis”.

**Tabel 16**

**Pengalaman Pribadi dengan Menyontek II (Melihat Teman)**

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Pernah	10	100%
2.	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		10	100%

Dari tabel 16 dapat diketahui bahwa 100% responden mengatakan “Pernah” melihat temannya menyontek dan 0% “Tidak Pernah” melihat temannya menyontek.

**4. Tindakan yang dilakukan untuk Perilaku Menyontek**

Pada bagian ini, sesuai hasil penyebaran angket yang dilakukan pada 10 responden mahasiswa UPI kelompok juga mengajukan pertanyaan mengenai tindakan diri pribadi dan dosen melihat tindakan kecurangan yaitu menyontek. dari pertanyaan apa tindakan mereka jika melihat teman menyontek, responden menjawab dan mayoritas yaitu 9 dari 10 bertindak “biasa saja” melihat temannya menyontek sisanya memberitahu dosen dan tidak ada keinginan menegur sama sekali diantara 10 responden.

**Tabel 17**

**Tindakan Pribadi dengan Perilaku Menyontek**

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Menegur	0	0%
2.	Memberitahu guru/ dosen	1	10%
3.	Biasa saja	9	90%
Jumlah		10	100%

Dari tabel 17 dapat kita lihat bahwa mayoritas responden bertindak biasa saja yaitu 90% sisanya 10% bertindak memberitahu dosen dan 0% tidak ada yang melakukan tindakan menegur melihat temannya menyontek. setelah menganalisis data tindakan diri pribadi, selanjutnya kelompok juga menanyakan mengenai persepsi mereka terhadap tindakan dosen.

Dari hasil penyebaran angket persepsi mahasiswa mengenai tindakan dosen melihat perilaku menyontek, dari 10 responden mahasiswa UPI 3 dari 10 menjawab dosen mengeluarkan mahasiswa, 2 dari 10 menjawab bahwa tindakan dosen adalah memberi nilai jelek dan acuh tak acuh sebanyak 5 dari 10.

**Tabel 18**  
**Persepsi Mahasiswa Mengenai Tindakan Dosen dengan Perilaku Menyontek**

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Mengeluarkan siswa/ mahasiswa	3	30%
2.	Diberi nilai jelek	2	20%
3.	Acuh tak acuh	5	50%
Jumlah		10	100%

Dari tabel diatas, dapat kita ketahui bahwa tindakan dosen adalah mengeluarkan mahasiswa sebanyak 30%, memberi nilai jelek 20% dan acuh tak acuh 50%. Lebih banyak bertindak acuh tak acuh, hal ini dapat menjadi suatu pembelajaran khususnya pendidik untuk lebih menegakkan aturan disiplin dan membuat siswa percaya pada kemampuan dirinya.

#### **5. Persepsi Pelajar tentang banyaknya perilaku Menyontek**

Kelompok memberikan pertanyaan sebanyak 11 pertanyaan kepada responden. Pada bagian ini pertanyaan merujuk pada persepsi mengenai alasan banyaknya tindakan menyontek. kategori jawaban yang diajukan adalah karena ada kesempatan, tidak belajar/ kurang persiapan, dan tidak mengerjakan tugas/ ulangan mendadak. Dari 10 responden mahasiswa UPI, 4 dari 10 responden menyatakan karena adanya kesempatan, 4 dari 10 menyatakan karena tidak belajar/ kurangnya persiapan, dan 2 dari 10 menyatakan karena tidak mengerjakan tugas/ ulangan mendadak. Berikut dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

**Tabel 19**  
**Persepsi Mahasiswa Mengenai Alasan Banyaknya Tindakan Menyontek**

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ada kesempatan	4	40%
2.	Tidak belajar/ kurang persiapan	4	40%
3.	Tidak mengerjakan tugas/ ulangan mendadak	2	20%
Jumlah		10	100%

Dari tabel 19 dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa mengenai alasan banyaknya tidak menyontek yaitu karena adanya kesempatan 40%, tidak belajar/ kurang persiapan 40% dan tidak mengerjakan tugas/ ulangan mendadak 20%.

#### 6. Keinginan bersikap Jujur

Bagian terakhir pertanyaan kelompok merujuk pada pernahkah responden memiliki keinginan untuk berperilaku jujur dari hal yang terkecil yaitu tidak menyontek saat ujian ataupun ada tugas. Ternyata keinginan berperilaku jujur dari mahasiswa masih ada terbukti dari angket yang telah disebarkan kepada 10 responden mahasiswa UPI 10 dari 10 mahasiswa menyatakan pernah dan masih ada keinginan untuk berperilaku jujur salah satunya dengan tidak menyontek pada saat ujian ataupun mengerjakan tugas dari dosen.

**Tabel 20**  
**Keinginan Berperilaku Jujur**

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Pernah	10	100%
2.	Tidak Pernah	0	0%
3.	Belum Tapi Akan	0	0%
Jumlah		10	100%

Dari tabel 20 dapat disimpulkan bahwa keinginan berperilaku jujur salah satunya tidak menyontek dalam ujian ataupun mengerjakan tugas masih ada pada diri mahasiswa. Terbukti pada 10 dari 10 mahasiswa UPI atau 100% menyatakan pernah berpikir untuk berperilaku jujur dan 0% untuk “tidak pernah” dan “belum tapi akan”.

## BAB V

### PENUTUP

Menyontek berasal dari kata sontek yang artinya mengutip (tulisan dan sebagainya) sebagaimana aslinya, atau disa dikatakan menjiplak. Dalam bahasa Arab, menyontek atau nyontek disebut dengan *gish* (الغش) dan *khadihah* (الخدعة) yang berarti tipu daya. Dalam kamus *Al Mukjamul Wasith* arti الغش في الامتحان : أن يكتب الغش adalah ينقله من جره أو من ورقة معه artinya pelajar menulis kertas jawaban dengan cara memindah atau menyalin dari teman sebelah atau dari teman yang dibawanya. Perbuatan menyontek merupakan suatu hal yang buruk dan bukan saja dapat merugikan diri sendiri tetapi juga merugikan orang lain.

Islam mengatur hukum dari segala aspek kehidupan manusia. Termasuk didalamnya urusan menyontek yang dalam artian ini adalah tipu daya. Dalam beberapa Hadist shahih riwayat Muslim disebutkan bahwa barang siapa yang melakukan tipu daya bukan bagian dari muslim dan disediakan bagi pelakunya neraka. *Naudzubillahimindzalik* maka oleh sebab itu kegiatan menyontek itu lebih baik dihindari karena hanyaakan mendatangkan mudharat bagi para pelakunya dan membuat kita tidak jujur dalam berkehidupan.

Menyontek seperti yang telah dipaparkan merupakan tindakan tipu daya baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, yang sadar ataupun tidak akan berdampak dalam kehidupan. Oleh karena itu, mulai dari sekarang mulai ubah perilaku menyontek jangan membuatnya terus “membudaya” agar dampak yang lebih besar tidak terjadi dan tercipta generasi yang jujur, pekerja keras dan bangga karena semua itu didapatkan dari hasil keringat sendiri.

Banyak hal-hal yang dapat dilakukan untuk meminimlisir perbuatan menyontek ini baik itu dari pendidiknya dan peserta didiknya sendiri. Pertama bagi peserta didik hendaknya lebih memahami islam dengan lebih mendalam tidak hanya dasar-dasarnya saja. Salah satunya dalam hal beribadah, ibadah seorang muslim sangat mempengaruhi pribadi muslim tersebut. Dengan ibadah, manusia selalu terdorong untuk menguatkan imannya kepada Allah dan menetapkan wujud-Nya serta mengetahui bahwa Allah selalu melihat, mendengar dan mengetahui segala ucapan, tingkah laku dan perbuatan



hambanya, baik yang terang-terangan maupun yang tersembunyi. Sehingga dalam diri peserta didik tersebut akan memiliki rasa berhati-hati dalam bertindak karena mengetahui bahwa segala tindak tanduknya dilihat oleh Allah dan akan dipertanggung jawabkan kelak di akhirat nanti.

Kemudian bagi pendidik hendaknya tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan buruk tersebut dengan memberikan pekerjaan yang memang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Dan hendaknya evaluasi yang dilakukan pun berupa analisis pribadi sehingga dapat meminimalisir perbuatan mencontek apabila evaluasi yang dilakukan hanya bersifat kontekstual. Apabila hal menyontek itu terlanjur terjadi ada baiknya tetap dipantau dengan baik peserta didik tersebut mengapa hal tersebut ia lakukan jangan langsung memberikan hukuman. Apapun upaya yang dilakukan dalam mengentaskan perbuatan menyontek ini akan sia-sia jika tidak dimulai dari diri kita sendiri dan dimulai dari hari ini.